

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pembelajaran

##### 1. Definisi Implementasi Pembelajaran

Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Menurut Browne dan Wildavsky yang dikutip oleh Eka Syafriyanto mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.<sup>17</sup> Sedang menurut Nivan Mamonto, dkk implementasi bukan sekedar aktivitas melainkan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidaklah berdiri sendiri namun dipengaruhi oleh objek berikutnya.<sup>18</sup>

Secara umum, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Pembelajaran diistilahkan dengan *instruction* atau pengajaran. Pengajaran berarti cara mengajar atau mengajarkan. Namun Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serentetan perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan begitu, pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan siswa dimana penekanannya adalah proses

---

<sup>17</sup> Eka Syafriyanto, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekontruksi Sosial", *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2015), 66.

<sup>18</sup> Novan Mamonto, dkk, "Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa dalam Penggunaan Dana Desa 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan", *Jurnal Eksekutif*, 1 (2018), 4.

pembelajaran. Pada hakekatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.<sup>19</sup>

Ada dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran yakni belajar dan mengajar. Belajar mengacu pada apa yang dilakukan siswa, sedangkan mengajar mengacu pada apa yang dilakukan guru. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut yakni pembelajaran dipandang sebagai sistem dan pembelajaran dipandang sebagai suatu proses. Dipandang sebagai sistem yakni pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi yang terdiri dari tujuan, media, evaluasi, tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan) dan juga pengorganisasian kelas. Sedangkan pembelajaran dipandang sebagai proses yakni rangkaian upaya atau kegiatan guru yang meliputi perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi pembelajaran dan program tindak lanjut yang berlangsung dengan sistem edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>20</sup>

Ciri dari proses pembelajaran yakni membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu, terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, fokus pada materi ajar, adanya aktivitas, aktor

---

<sup>19</sup> Akhiruddin, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Gowa: Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), 5-6.

<sup>20</sup> Silviana Nur Fauziah, "Hakikat Belajar dan Pembelajaran", *At-Thulab Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1 (2017), 179.

pendidik yang cermat dan tepat, terdapat pola aturan yang ditaati, dan mengadakan evaluasi.<sup>21</sup>

## 2. Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran adalah landasan berpikir, berpijak dengan harapan dan tujuan pembelajaran tercapai serta tumbuhnya proses pembelajaran yang dinamis dan terarah. Prinsip dalam pembelajaran yakni sebagai berikut:

- a. Perhatian dan motivasi
- b. Keaktifan
- c. Keterlibatan langsung/pengalaman
- d. Pengulangan
- e. Tantangan
- f. Balikan dan penguatan
- g. Perbedaan individu.<sup>22</sup>

Dari pendapat diatas Andi Abdul Muis menambahkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran adalah

- a. Prinsip kesiapan (*readiness*), yakni kondisi individu yang memungkinkan melakukan kegiatan belajar. Kesiapan yang dimaksudkan ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, dan faktor lain yang memungkinkan siswa untuk belajar.

---

<sup>21</sup> Ibid, Akhiruddin, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*,, 17-18.

<sup>22</sup> Ibid, Akhiruddin, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*,, 21-25.

- b. Prinsip motivasi (*motivation*), yakni kondisi peserta didik untuk memprakarsai, mengatur serta memelihara kesungguhan dalam kegiatan. Motivasi dapat berasal dari dalam maupun luar individu. Dari kedua motivasi tersebut dibutuhkan karena bertujuan untuk memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran yang dilakukan.
- c. Prinsip persepsi dan keaktifan, yakni sebuah interpretasi peserta didik tentang situasi yang hidup mengenai suatu pengalaman sehingga dapat menimbulkan keaktifan.
- d. Prinsip tujuan dan keterlibatan langsung, yakni dimana guru dan peserta didik harus terlibat langsung agar tujuan yang telah dirancang tercapai.
- e. Prinsip perbedaan individual, yakni seorang guru hendaknya mengamati latar belakang, emosi, dorongan serta kemampuan yang berbeda-beda dari peserta didik sehingga dapat menyesuaikan pembelajaran dan tugas-tugas belajar sesuai aspek tersebut.
- f. Prinsip transfer, resensi dan tantangan, yakni proses individu untuk membagikan dan menyerap pembelajaran baru. Sedangkan tantangan dimaksudkan agar peserta didik dapat berpikir secara kreatif untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi.
- g. Prinsip belajar kognitif, yakni mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah dan keterampilan dalam memecahkan masalah sehingga menimbulkan perilaku dan cara berpikir yang baru.

- h. Prinsip belajar afektif, yakni sebuah proses dasar yang meliputi sikap, emosi dorongan, minat dan sikap individu untuk memperoleh pengalaman baru.
- i. Prinsip pengulangan, balikan, penguatan dan evaluasi, yakni bertujuan agar peserta didik dapat menerima pembelajaran yang maksimal.<sup>23</sup>

### 3. Komponen sistem pembelajaran

Sistem adalah suatu unsur yang saling berinteraksi secara fungsional guna memperoleh masukan dan keluaran. Jadi, yang dimaksud pembelajaran sebagai suatu sistem adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar sesuai susunan yang dibentuk dan juga terjadi timbal balik antara keduanya. Adapun komponen pembelajaran sebagai sistem menurut Ahdar Djamaluddin dan Wardana adalah:

- a. *Input*, yang terdiri dari kurikulum, pendidik, peserta didik, serta sarana prasarana.
- b. Proses, pada bagian proses ini terdiri dari materi atau bahan ajar, metode yang digunakan dalam pembelajaran dan media pembelajaran.
- c. *Output*, yakni hasil yang didapatkan setelah proses pembelajaran dilaksanakan dan sesuai tujuan pembelajaran.
- d. *Feedback*, adalah umpan balik yang berkaitan dengan sesuatu hal yang sudah dilakukan, seperti hasil yang dapatkan setelah pembelajaran dan juga hal-hal yang harus dilakukan untuk memperbaiki.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Andi Abdul Muis, "Prinsip-Prinsip Belajar dan Pengajaran", *Jurnal Istiqra'*, 1 (2013), 30-33.

Pendapat lain dikemukakan oleh Annisa dalam penelitiannya bahwa yang merupakan komponen pembelajaran adalah,

- a. Guru dan siswa, yakni seorang yang berinteraksi dalam proses pembelajaran.
- b. Tujuan, yakni komponen yang mempengaruhi komponen pengajaran lainnya. Oleh karena itu, guru tidak boleh mengabaikan perumusan tujuan.
- c. Materi, adalah sesuatu yang akan disampaikan ketika proses belajar mengajar.
- d. Metode pembelajaran, yakni cara yang digunakan untuk menyampaikan materi sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
- e. Alat pembelajaran, yakni media yang berfungsi sebagai alat bantu agar pembelajaran lebih efektif dan efisien.
- f. Evaluasi, berfungsi untuk melihat capaian siswa dalam belajar dan juga sebagai umpan balik guru.<sup>25</sup>

#### 4. Metode dalam Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>26</sup> Dalam penerapannya setidaknya ada sebelas metode pembelajaran yang digunakan, metode tersebut adalah:

---

<sup>24</sup> Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Parepare: Cv. Kaaffah Learning Center, 2019), 28-30.

<sup>25</sup> Annisa Nidaur Rohmah, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Cendekia*, 2 (2017), 198-204.

<sup>26</sup> Ibid, Annisa Nidaur Rohmah, "Belajar dan Pembelajaran",,, 42.

- a. Metode proyek, metode yang bertitik tolak dari suatu masalah kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara komprehensif dan bermakna.
- b. Metode eksperimen atau metode percobaan, dimana siswa mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.
- c. Metode tugas/resitasi, dalam metode ini guru memberikan tugas agar siswa melakukan kegiatan belajar.
- d. Metode diskusi, yakni siswa dihadapkan dengan suatu masalah yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang berupa problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.
- e. Metode demonstrasi, yakni metode yang mengedepankan peragaan atau pertunjukan suatu proses situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik benda sebenarnya atau tiruan yang disertai dengan penjelasan lisan.<sup>27</sup>
- f. Metode sosiodrama, dalam metode ini siswa mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.
- g. Metode problem solving, yakni metode yang mengedepankan berpikir untuk menyelesaikan masalah dan didukung dengan data-data temuan.
- h. Metode karya wisata, dimana metode ini mengajak siswa keluar kelas dan meninjau atau mengunjungi objek-objek lain yang sesuai kepentingan belajar.

---

<sup>27</sup> Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), 96-98.

- i. Metode Tanya jawab, yakni metode yang menggunakan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh para siswa.
- j. Metode latihan, yakni metode untuk menanamkan sesuatu yang baik atau menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.
- k. Metode ceramah, yakni metode dengan sebuah penjelasan materi terkait dengan pembelajaran. Metode ini merupakan metode tradisional yang memiliki fungsi penting dalam membangun komunikasi antara pengajar dan pembelajar.<sup>28</sup>

#### 5. Faktor yang mempengaruhi belajar

Syah dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad Syarifuddin menyebutkan bahwa ada tiga macam yang mempengaruhi belajar siswa, yakni faktor internal, eksternal, dan pendekatan pembelajaran. Faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam siswa, seperti kondisi jasmani dan rohani siswa. Sedangkan faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar siswa, seperti kondisi lingkungan sekitar siswa. Serta faktor pendekatan pembelajaran, yakni jenis belajar siswa yang meliputi strategi dan metode untuk kegiatan pembelajaran.<sup>29</sup>

Sedangkan Sardiyannah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar yakni faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Adapun faktor internal siswa terdiri dua macam

---

<sup>28</sup> Ibid, Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*,, 96-98.

<sup>29</sup> Ahmad Syarifuddin, "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative* Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya", *Jurnal Ta'dib*, 01 (2011), 124.

yakni faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis yakni segala hal yang mempengaruhi fisik/jasmani seseorang, seperti kesehatan dan cacat tubuh. Sedangkan faktor psikologis yakni yang berhubungan dengan minat dan usaha, intelegensi (kecerdasan), bakat, motivasi, konsentrasi belajar, kematangan dan kesiapan, kelelahan, serta kejenuhan dalam belajar. Adapun Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>30</sup>

Pendapat di atas juga sejalan dengan pemikiran yang dipaparkan oleh Ngalim Purwanto yang ditulis oleh Ahmad Syarifuddin dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pembelajaran yakni faktor yang ada dalam diri individu dan faktor di luar individu. Adapun faktor yang ada pada diri individu (internal) meliputi kematangan/pertubuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan faktor luar individu atau disebut faktor sosial yakni meliputi keluarga, guru dan cara mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, serta motivasi sosial.<sup>31</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar siswa meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni berasal dari dalam diri seseorang, contohnya kesehatan jasmani dan rohani individu, motivasi, bakat dan lain-lain. Sedangkan faktor

---

<sup>30</sup> Sardiyah, "Faktor yang Mempengaruhi Belajar", *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 2 (2018), 71-79.

<sup>31</sup> Ibid, Ahmad Syarifuddin, "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative* Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya",,, 125.

eksternal adalah faktor dari luar individu, contohnya lingkungan, guru dan cara mengajarnya, dan lain-lain. Kedua faktor tersebut dapat menjadikan dukungan ataupun hambatan siswa dalam belajar.

## **B. Kitab Ta'lim al-Muta'allim**

### **1. Pengertian Kitab Ta'lim al-Muta'allim**

Kitab ta'limul muta'allim merupakan salah satu kitab yang sudah tidak asing di dunia pesantren. Sejak lama kitab ini tidak pernah absen diajarkan di pesantren. Kitab ini merupakan salah satu karya dari syekh al-Zarnuji, yang terdiri dari nadzam-nadzam yang berjumlah 119 sya'ir, 13 pokok pembahasan atau pasal, yang bermakna tentang cara, tata karma, akhlak-akhlak mulia terutama bagi pencari ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat, baik didunia maupun di akhirat terutama dalam memuliakan guru dan ilmu.<sup>32</sup>

Menurut Ali Mustafa Ya'qub, kitab Ta'lim al-Muta'allim ini lebih tepat disebut sebagai kitab yang membahas tentang etika pelajar daripada kitab tentang metode belajar mengajar. Nampaknya hal inilah yang paling mendominasi memberi dampak di lingkungan pondok pesantren. Sebagai contohnya, ketika seorang santri tidak sopan kepada seorang guru, maka dia akan dicap tidak pernah mengaji kitab Ta'lim al-Muta'allim. Namun ketika ada santri yang bodoh yang mungkin belum mempraktekkan atau bahkan tidak mengamalkan isi kitab ini tidak mendapatkan cap tersebut.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Anisa Nandya, "Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'alim Karangan Syaikh Al-Zarnuji)", *Jurnal Mudarrisa*, 2 (2010), 176.

<sup>33</sup> Ali Mustafa Ya'Qub dalam Hafidz Indri, "Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Factor-Faktor Pendidikan)", *Jurnal Munaqasyah*, 1 (2019), 11.

Menurut al-Zarnuji dalam buku yang ditulis M. Fathu Lillah memaparkan bahwa belajar mempunyai arti bernilai ibadah dan menghantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrowi, karenanya belajar menurut beliau harus diniati untuk mencari ridho Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan islam, mensyukuri nikmat akal dan menghilangkan kebodohan.<sup>34</sup>

Al-Zarnuji mengarang Kitab Ta'lim al-Muta'allim karena dilatar belatarkangi oleh rasa keprihatinan beliau terhadap para pelajar pada masanya yang bersungguh-sungguh dalam belajar akan tetapi mengalami kegagalan atau kadang-kadang mereka sukses tetapi sama sekali tidak dapat memetik buah kemanfaatan dari hasil ilmu yang dipelajarinya dengan mengamalkan atau menyebarluaskan pada orang lain yang diungkapkan dalam muqaddimah kitab Ta'limul Muta'allim yakni "Setelah saya mengamati banyaknya penuntut ilmu di masa saya, mereka bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu tetapi mereka mengalami kegagalan atau tidak dapat memetik buah manfaat ilmunya yaitu mengamalkannya dan mereka terhalang tidak mampu menyebarluaskan ilmunya. Sebab mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syaratnya. Setiap orang yang salah jalan pasti tersesat dan tidak dapat memperoleh apa yang dimaksudkan baik sedikit maupun banyak". Secara tidak langsung, tujuan Al-Zarnuji mengarang kitab ini adalah untuk memberi bimbingan kepada para murid (orang yang menuntut ilmu) untuk mencapai

---

<sup>34</sup> M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 5.

ilmu yang bermanfaat dengan cara dan etika yang dapat diamalkan secara terus menerus.<sup>35</sup>

## 2. Isi Kandungan Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Dalam seluruh kitab Ta'lim al-Muta'allim terdapat beberapa fasal (bab) yang menjelaskan tentang persyaratan dan proses mencari ilmu sampai dengan keberhasilan dalam menghadapi ilmu, yaitu:<sup>36</sup>

### a. Pengertian ilmu, fiqh dan keutamaannya

Pada bab ini menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu baik laki-laki maupun perempuan. Ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu Haal (ilmu yang digunakan sehari-hari atau menyangkut kewajiban seorang muslim seperti ilmu tauhid, ilmu akhlak, dan fiqh). Serta dalam bab ini Syaikh Al-Zarnuji mengatakan bahwa ilmu akan menghiasi seseorang dengan pengetahuannya sebab dengan ilmu seseorang akan senantiasa bertakwa.

### b. Niat saat belajar

Pada bab ini menjelaskan tentang niat ketika belajar yang mana penuntut ilmu harus meluruskan niatnya dan menanamkan komitmen untuk mendapatkan ridho Allah, menghilangkan kebodohan diri dan kebodohan orang lain dan melestarikan agama islam. Jika penuntut ilmu

---

<sup>35</sup> Sodiman, "Etos Belajar dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariq Al-Ta'allum Karya Imam Al-Zarnuji",,, 61-62.

<sup>36</sup> Aliy As'Ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007),4-5.

yang terbesit dalam benakku untuk mencari kehidupan duniawi ataupun jabatan, maka hal itu adalah niat yang salah.<sup>37</sup>

c. Memilih ilmu, guru, teman, dan ketabahan

Bab ini menjelaskan bahwa menurut Al-Zarnuji ilmu yang utama adalah ilmu tauhid dan mengenal Allah berdasarkan dalil karena iman secara taqlid sekalipun menurut pendapat kita sudah sah, namun tetap berdosa karena meninggalkan dalil. Sedangkan dalam memilih guru, hendaknya memiliki yang lebih alim, wira'I, dan juga usianya lebih tua. Serta dalam berteman pilihlah orang yang tekun, wira'I, jujur dan mudah memahami masalah, menghindari teman yang malas, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah. Sebagai pelajar harus sabar dan tabah karena hal itu adalah pangkal keutamaan dalam segala hal.<sup>38</sup>

d. Penghormatan terhadap ilmu dan ulama

Bab ini menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan mendapat ilmu dan manfaatnya kecuali dengan memuliakan ilmu, menghormati ahli ilmu, serta menghormati guru dan memuliakannya. Seorang penuntut ilmu harus mencari ridho guru dan menjauhi murkanya.

e. Ketekunan, kontinuitas, dan cita-cita yang tinggi

Pada bab ini menjelaskan bahwa menuntut ilmu hendaknya belajar dengan sungguh-sungguh dan tekun mengulangi pelajaran yang sudah dipelajari. Tujuannya untuk mempertajam pengetahuan ilmu.

---

<sup>37</sup> Aliy As'Ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 4.

<sup>38</sup> Aliy As'Ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 4.

f. Permulaan belajar, ukuran, dan tata tertib belajar dalam belajar.

Pada permulaan belajar syekh Al-Zarnuji menegaskan bahwa penuntut ilmu memulai belajarnya pada hari rabu, karena hari tersebut merupakan hari mulia dimana pada hari itu Allah menciptakan cahaya. Adapun ukuran batasan belajar yakni ketika dia mampu menghafalkan (faham) dan mengulangnya dua kali, kemudian untuk setiap hari ditambah satu kalimat sedikit demi sedikit secara pelan dan berangsur.

g. Tawakal

Pada bab ini menjelaskan bahwa sebagai seorang pelajar hendaknya selalu bertawakal selama mencari ilmu serta jangan menghiraukan urusan rizki. Hal tersebut bertujuan agar niat menuntut ilmu tidak tercampur dengan urusan duniawi.<sup>39</sup>

h. Waktu untuk mendapatkan ilmu

Pada bab ini menjelaskan bahwa waktu yang tepat untuk mendapatkan ilmu adalah pada masa muda, waktu sahur (menjelang subuh), dan waktu antara maghrib dan isya'. Namun, sebaiknya seluruh waktunya digunakan untuk mencari ilmu. Jika sudah bosan dengan satu ilmu, maka gantilah menekuni ilmu yang lain.

i. Belas kasih dan nasihat

Orang yang berilmu hendaknya mempunyai sifat belas kasihan ketika sedang memberi nasehat, tidak bersifat iri hati dan dengki karena

---

<sup>39</sup> Aliy As'Ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 4.

sifat-sifat itu adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya. Serta tidak pula bermusuhan karena permusuhan hanya akan membuat diri tercela dan membuang-buang waktu.<sup>40</sup>

j. Mencari Faidah

Sebagai orang yang mencari ilmu hendaknya setiap waktunya digunakan untuk mencari faedah agar memperoleh ilmu dengan sempurna. Cara memperoleh ilmu yang faidah yakni dengan membawa alat tulis (pulpen dan buku) untuk mencatat segala yang didengar yang berhubungan dengan faedah ilmu.

k. Waro' ketika mencari ilmu

Sebagai pelajar hendaknya memiliki sikap wira'i (menjaga diri dari perkara haram) maka dengan sikap tersebut ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih mudah belajarnya, dan memperoleh faedah yang lebih banyak.

l. Penyebab hafal dan penyebab lupa

Bab ini menjelaskan sesuatu yang dapat menjadikan hafal dan lupa. Adapun hal-hal yang dapat menjadikan orang hafal adalah bersungguh-sungguh, rajin, mengurangi makan dan tidur serta mengerjakan sholat malam. Sedangkan hal-hal yang membuat seseorang mudah lupa adalah maksiat, banyak dosa, susah dan serta terlalu menyibukkan diri dengan pekerjaan yang berkaitan dengan urusan dunia.

---

<sup>40</sup> Aliy As'Ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 5.

- m. Sumber penghambat dan penambah rezeki serta memperpanjang dan mengurangi usia.

Pada bab akhir ini Syaikh Al-Zarnuji membahas tentang sumber penghambat dan permudah dari rezeki serta hal yang dapat memperpanjang dan mengurangi umur. Dalam hal hal yang dapat menghambat rezeki disebabkan karena melakukan dosa dan tidur pada waktu subuh. Sedangkan hal yang dapat menambah rezeki adalah berbuat sedekah serta membiasakan bangun pagi. Adapun hal-hal yang memperpanjang umur adalah berbuat kebaikan, tidak menyakiti orang lain, memuliakan orang tua dan bersiturahni.<sup>41</sup>

### 3. Biografi Pengarang Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah salah satu kitab yang dikarang oleh Syekh Az Zarnuji. Nama lengkap beliau adalah al-Zarnujillah Burhan al-Diin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanaf. Selain itu, beliau juga sering disebut dengan nama Burhan Al-Islam dan Burhan Al-Din. Namun, beliau lebih dikenal dengan nama Al-Zarnuji saja, karena pada kitab Ta'lim al-Muta'allim hanya ditulis demikian.<sup>42</sup> al-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama beliau berada yakni kota Zarnuj yang termasuk wilayah Irak, namun sekarang dalam peta masuk wilayah Turkistan (kini Afghanistan).<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Aliy As'Ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 5.

<sup>42</sup> Samsu, "Pemikiran Al-Zarnuji Tentang Akhlak: Menggali Peran Orangtua dan Pengaruhnya terhadap Pergeseran Nilai Akhlak Peserta Didik Kota Jambi", *Jurnal At-Ta'lim*, 6 (2015), 60.

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kerajaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 103.

Waktu dan tempat kelahiran al-Zarnuji tidak diketahui secara pasti, namun Al-Zarnuji diyakini lahir dan hidup diantara abad ke-12 dan abad-13.<sup>44</sup> Sedangkan tahun wafat Syaikh Al-Zarnuji ditemukan beberapa catatan yang berbeda, yakni tahun 591 H, 593 H, dan 597 H.<sup>45</sup>

Syaikh Al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yakni kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lain. Adapun guru-guru Syaikh Al-Zarnuji adalah Burhanuddin Ali Bin Abu Bakar al-Marghinani, Ruknul Islam Muhammad Bin Abu Bakar (Imam Zadeh), Ruknuddin al-Firginani, Syaikh Muhammad bin Ibrahim, Syaikh Fakhrudin Al-Kasyani, dan M. Shaykh Fakhrudin Qadli Khan Al Ouzjandi.<sup>46</sup>

Jika melihat guru-guru Syaikh Al-Zarnuji tersebut, maka dapat diperkirakan bahwa Syaikh Al-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H/ 1195-1243 M). dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Syaikh Al-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yakni antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam (masa Abbasiyah) pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.

Karya atau kitab karangan dari Syaikh Al-Zarnuji satu-satunya yang abadi sampai sekarang adalah kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariqat Ta'allum.

---

<sup>44</sup> Ibid, Samsu, "Pemikiran Al-Zarnuji tentang Akhlak: Menggali Peran Orangtua dan Pengaruhnya terhadap Pergeseran Nilai Akhlak Peserta Didik Kota Jambi",,, 61.

<sup>45</sup> Aliy As'Ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*,,, Iii.

<sup>46</sup> Ibid, Aliy As'Ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*,,, Iii.

Namun, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kemungkinan karya lain Syaikh Al-Zarnuji ikut hangus terbakar karena penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan pada tahun 1220-1225 M.<sup>47</sup>

#### 4. Pentingnya Mempelajari Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Kitab Ta'lim Al-Muta'alim merupakan panduan pembelajaran bagi para murid. Tertulis dalam muqaddimah, yang dikutip oleh Sodiman bahwasanya syekh Az-Zarnuji mengatakan pada zamannya banyak sekali penuntut ilmu yang bersungguh-sungguh dalam belajar serta menekuni ilmu tetapi mereka mengalami kegagalan atau tidak dapat memetik buah manfaat ilmunya yaitu mengamalkannya dan mereka terhalang tidak mampu menyebarluaskan ilmunya. Hal tersebut disebabkan meninggalkan syarat-syaratnya dalam belajar yang harus dipenuhi. Az-Zarnuji juga berpendapat bahwa ilmu dapat memuliakan pemiliknya, karena ilmu merupakan adalah perantara kebaikan dan ketaqwaan manusia.<sup>48</sup> Oleh karena itu, pembelajaran Ta'lim Al-Muta'alim penting diberikan kepada murid ketika mencari ilmu, agar murid dapat mengerti syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika mencari ilmu sehingga murid mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta dapat mengamalkan ilmu yang didapatkannya. Selain itu, juga bertujuan agar perilaku murid setelah mempelajari Kitab Ta'lim al-Muta'allim menjadi lebih baik dan sopan.

---

<sup>47</sup> Nisa Khairani, "Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji: Analisis Kritis Penghormatan Terhadap Ilmu dan Guru", *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3 (2021), 32.

<sup>48</sup> Ibid, Sodiman, "Etos Belajar dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thaariq Al-Ta'allum Karya Imam Al-Zarnuji",,, 61-62.

## C. Moral

### 1. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari kata *mores* dalam bahasa latin. *Mores* sendiri berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Moral berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Dalam definisi lain disebutkan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.<sup>49</sup> Moral adalah tingkah laku yang telah diatur atau ditentukan oleh etika. Menurut Imam Sukardi yang dikutip Erlina Dewi K. menyatakan bahwa moral adalah karakter yang dicirikan sebagai sesuatu yang baik dalam masyarakat melalui nilai-nilai yang diterapkan bersama.<sup>50</sup> Dalam hal itu, moral merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.<sup>51</sup> Perbuatan-perbuatan bermoral adalah perbuatan yang terpuji yang akan mencegah individu melakukan hal-hal yang terlarang. Ada beberapa kata lain yang berarti dekat dengan moral yakni, akhlak, etika, budi pekerti dan nilai.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 3.

<sup>50</sup> Erlina Dewi K, dkk, *Moral yang Hilang*, (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 1-2.

<sup>51</sup> Mohamad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 136.

<sup>52</sup> Hadi Machmud, "Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Jurnal Al-Ta'dib*, 7 (2014), 77.

Menurut Hogan dan Busch dalam penelitian yang ditulis oleh Rubini menyatakan bahwa peningkatan pertimbangan mengenai moral pada diri seseorang yang dirancang secara sengaja melalui pendidikan di sekolah maupun dirumah, dapat membantu pembentukan kepribadian seseorang dikarenakan dengan terbentuknya pertimbangan moral pada dirinya maka seseorang berperilaku sesuai dengan cara berfikir moral yang ada padanya. Perilaku yang ada pada diri seseorang berlandas pada pertimbangan-pertimbangan kognitifnya. Nilai-nilai moral pertama muncul bukan melalui teori atau konsep melainkan melalui latihan atau pengalaman konkrit yang langsung dirasakan anak-anak dalam sekolah.<sup>53</sup>

## 2. Tahap Perkembangan Moral

Menurut Santrock dalam penelitian yang ditulis oleh Fatma yang dimaksud perkembangan moral adalah perubahan perilaku yang terjadi pada anak yang berkenaan tentang tata cara, kebiasaan adat, atau standar nilai yang berlaku di kelompok sosial. Selain itu, perkembangan moral juga menyangkut tentang perkembangan proses dalam berpikir, merasa, serta berperilaku yang sesuai dengan peraturan. Perkembangan moral dikembangkan mulai dari kebutuhan yang bersifat biologis, namun selanjutnya dipolakan melalui perkembangan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalamnya. Oleh karena itu, perkembangan moral

---

<sup>53</sup> Rubini, "Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7 (2018), 264-265.

sangat dipengaruhi oleh peran dari orang tua sebagai sosok yang paling dekat dengan anak.<sup>54</sup>

William Kilpatrick dalam penelitian yang ditulis Fatma menyebutkan bahwa tahapan perkembangan moral dibagi menjadi 3 yakni sebagai berikut:

- a. Tahap awal adalah moral *Knowing*, merupakan tahapan pembentukan karakter dalam komponen kognitif, maka peran dari akal tidak dapat diabaikan. Pada tahap ini siswa diajarkan untuk mengenal unsur yang meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri keberanian menentukan sikap. Moral *knowing* bertujuan untuk memberikan penguasaan pengetahuan kepada siswa tentang nilai-nilai sehingga anak memerlukan hubungan interpersonal yang baik dengan orang tua, pendidik serta teman sebaya.
- b. Tahap kedua adalah moral *feeling* atau *loving*, merupakan penguatan aspek emosi agar siswa tumbuh menjadi individu yang berkarakter. Sikap penguatan yang harus dirasakan siswa meliputi kata hati rasa percaya diri dan juga empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Adapun salah satu cara menumbuhkan moral feeling yakni dengan membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral, contohnya memberikan keteladanan yang baik

---

<sup>54</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2 (2013), 280.

misalnya keteladanan seorang guru kepada siswa atau orang tua kepada anak.

- c. Tahapan akhir adalah moral *doing* atau *behavior*, memberikan pembiasaan berbuat baik, namun kemanfaatan yang harus kita sebar tidak akan terealisasi jika manusia tidak memiliki potensi atau kemampuan dan bakat. Hal tersebut yang menjadi perhatian pendidik, orang tua maupun lingkungan agar proses pembelajaran diarahkan pada pembentukan kompetensi agar siswa mendapatkan *outcome* yang tidak hanya berkontribusi untuk diri sendiri namun juga memberikan manfaat bagi kebaikan orang lain.<sup>55</sup>

Sedangkan Piaget dalam penelitian yang ditulis Fatma menyebutkan bahwa berdasarkan cara penularannya tahapan perkembangan moral, dibagi menjadi:

- a. 4-7 tahun merupakan tahapan moralitas heteronom, dimana cara berpikir anak tentang keadilan dan peraturan yang bersifat objektif dan mutlak artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat ditiadakan oleh kekuasaan manusia.
- b. 7-10 tahun merupakan tahap transisi dimana anaka menunjukkan sebagian sifat dari tahap sebelumnya, dan sebagian lain dari sifat moralitas autonom.

---

<sup>55</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter", 281.

- c. 10 sampai seterusnya merupakan tahap autonom dimana anak menunjukkan kesadaran bahwa peraturan dan hukuman diciptakan manusia, oleh karenanya dalam menilai sesuatu perbuatan, anak-anak mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan dan juga maksud peraturan atau hukuman yang dibuat.

Selanjutnya teori dari Piaget dikembangkan oleh Kohlberg dengan membagi tahap perkembangan moral pada masa anak-anak sampai dewasa. Adapun tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg dibagi menjadi tiga tingkat dengan masing-masing dibagi lagi menjadi dua tahapan. Tingkatan tersebut adalah:<sup>56</sup>

- a. Tahapan prakonvensional, terjadi pada anak berusia 4-10 tahun. Pada tahap ini anak sering kali berperilaku baik dan tanggap terhadap label budaya mengenai baik dan buruk, namun ia menafsirkan semua label ini dari segi fisiknya (hukuman, ganjaran, kebaikan) atau dari segi kekuatan dari segi fisik mereka. Pada tingkatan ini ada dua tahap, yakni orientasi hukuman dan kepatuhan serta orientasi relativis-instrumental. Kedua tahapan tersebut disebut *hedonism instrumental*. Dimana sifat timbal balik memegang peranan namun dalam artian “moral balas dendam”.
- b. Tingkat konvensional, terjadi pada usia 10-13 tahun. Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa yang dipandang sebagai hal bernilai dalam dirinya tanpa mengindahkan akibatnya. Anak

---

<sup>56</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, “Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter”, 282.

tidak hanya menyesuaikan diri dengan tatanan sosial namun juga mempertahankan, mendukung dan membenarkan tatanan sosial tersebut. Adapun tahapan pada tingkat konvensional adalah tahap 3 dan tahap 4. Tahap 3 yakni mengenai orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi anak manis, dimana perilaku baik adalah menyenangkan atau membantu orang lain yang disetujui. Kemudian tahap 4 adalah anak akan mematok orientasi hukum dan ketertiban.

- c. Tingkat pasca-konvensional, terjadi dua tahapan yang berisi tahap orientasi kontrak sosial legalistik dan orientasi prinsip etika universal. Pada tahapan orientasi kontrak sosial, umumnya berdasarkan legalistik dan utilitarian. Dimana perbuatan benar cenderung didefinisikan dari hak bersama dan ukuran yang sudah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Sedangkan tahap orientasi prinsip etika universal berisi tentang orientasi pada keputusan suara hati dan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri yang mengacu pada pemahaman logis, menyeluruh, universalitas dan konsistensi.<sup>57</sup>

### 3. Faktor Pengaruh Kemerosotan Moral

Nilai-nilai moral dapat ditanamkan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Jika lingkungan individu tersebut positif akan membentuk moral individu yang positif dan baik, namun sebaliknya jika lingkungan individu tersebut cenderung negatif dampaknya perilaku atau

---

<sup>57</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter", 282-285.

moral dari individu tersebut negatif atau buruk. Jadi, peningkatan moral pada anak dapat dilihat dari sikap serta perilaku anak yang dapat membedakan baik dan buruknya perbuatan sehari-hari. Rubini menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemerosotan moral adalah:

- a. Kurang ditanamkannya nilai-nilai keimanan pada anak sejak dini
- b. Lingkungan masyarakat yang kurang baik
- c. Pendidikan moral yang tidak sejalan sebagaimana mestinya, baik di keluarga, sekolah dan masyarakat
- d. Suasana rumah tangga yang kurang harmonis
- e. Banyak diperkenalkannya obat-obat terlarang dan alat anti hamil
- f. Banyak tulisan, gambar siaran yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral
- g. Kurang adanya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan cara baik yang membawa kepada pembinaan moral
- h. Kurangnya markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak.<sup>58</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi moral berasal dari dalam diri (internal) maupun luar diri (eksternal) seseorang. Adapun faktor internal berlangsung lewat proses internalisasi diri yang keliru dalam menghadapi lingkungan di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi berasal dari lingkungan

---

<sup>58</sup> Ibid, Rubini, "Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam",,, 265.

keluarga yang bebas tanpa aturan, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>59</sup>

#### 4. Tujuan pendidikan moral

Pendidikan moral bertujuan untuk merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral. Kematangan pertimbangan moral diukur dengan pertimbangan moral yang menjunjung nilai kemanusiaan yang bersifat universa berlandaskan prinsip keadilan, persamaan, dan saling terima.

Frankena mengemukakan ada 5 tujuan pendidikan moral, yakni sebagai berikut:

- a. Mengusahakan suatu pemahaman pandangan moral atau cara moral dalam mempertimbangkan tindakan dan penetapan keputusan yang harus dikerjakan. Contohnya, membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.
- b. Membantu mengembangkan kepercayaan atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan tujuan.
- c. Membantu mengembangkan kepercayaan pada norma konkret, nilai-nilai, dan kebaikan seperti pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.
- d. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan yang baik dan benar.

---

<sup>59</sup> Audah Mannan, "Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja", *Jurnal Aqidah*, 1 (2017), 65-66.

- e. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Kartika Rinakit Adhe, “Guru Pembentuk Anak Berkualitas”, *Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 3 (2016), 48.